

Roh Kudus, Persona atau Non-Persona

Sebuah Kajian Eksegesis Biblika

Welly Pandensolang
Sekolah Tinggi Teologi Agapes Jakarta
wellyagapes02@gmail.com

Abstract: One of Christian doctrine debated was The Holy Spirit, especially about His genuine Person. Certain people considered that Holy Spirit just as a power of God, He was not a real Person, but Holy Spirit was Jesus Christ, because He had not a devine personality. Therefor many of congregations were confused about God of Chritianity and they believed that Holy Spirit was not genuine Persone. Another impact of the problem was the congregations did not want to study Bible seriously to understand doctrine of The Holy Spistir well, therefor their faith and spiritual life were stagnant. The aim of this research was to give a doctrinal education of Holy Spirit, especially about His Person. This research used the qualitative method by Library Research. Through this writing the congregatios have the true and biblical knowledge about The Holy Spirit, so that their faith will develop. Conclusion: Holy Spirit is The Real Person could be proved by the elements of His Person are: Intellect, Emotion and Will. The Holy Spirit is not Jesus, but He is another Person than The Father and The Son.

Abstrak: Salah satu doktrin Kristen yang sering dipersoalkan ialah Roh Kudus, khususnya tentang kepribadian-Nya. Kelompok tertentu menyatakan bahwa Roh Kudus hanya kuasa Allah bukan sebagai Pribadi dan Dia adalah Yesus Kristus, sabab Roh tidak memiliki kepribadian. Karena itu timbul persoalan, yaitu jemaat menjadi bingung memahami Allah dalam kekristenan dan menganggap bahwa Roh Kudus bukan Pribadi Sejati. Selain itu jemaat tidak sungguh-sungguh mempelajari dan mengerti Roh Kudus, akibatnya iman mereka tidak bertumbuh. Tujuan tulisan ini ilalah memberikan edukasi doktrinal kepada jemaat tentang Pribadi Roh Kudus. Metode yang digunakan ialah kualitatif melalui pendekatan "Library research." Melalui kajian ini jemaat memiliki pemahaman yang benar dan alkitabiah tentang doktrin Roh Kudus, segingga iman dan kerohanian mereka bertumbuh. Kesimpulan penelitian ini ialah: Roh Kudus adalah Pribadi Sejati yang dibuktikan melalui elemen kepribadian-Nya, yaitu: Akal, Perasaan dan Kehendak. Roh Kudus bukan Yesus, tetapi Pribadi lain dari Bapa dan Kristus.

Keywords: *Akal, Kehendak, Kudus, Perasaan, Pribadi, Roh*

Pendahuluan

Penelitian dan tulisan ini dilatarbelakangi oleh sejumlah isu dan polemik doktrinal mengenai Roh Kudus, khususnya menyangkut kepribadian Sang Parakletos itu. Sejumlah isu dan permasalahan tersebut ditemukan di dalam pandangan-pandangan dan teori tentang doktrin pneumatologi di bahwa ini.

Latar Belakang Permasalahan dan Landasan Teori

Landasan teori ini menyajikan sejumlah pandangan yang merumuskan doktrin Roh Kudus berdasarkan keyakinan dan dogma masing-masing, sebagaimana dinyatakan dalam uraian di bawah ini.

Periode Intertestamen

Periode Intertestament ialah masa yang terjadi di antara Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru selama empat ratus tahun. Selama periode tersebut Tuhan tidak berfirman kepada manusia, sebab itu masa tersebut dikenal dengan nama *silent period* atau dikenal dengan masa diam. Selama masa ini lahir banyak karya sastra dan tulisan yang sangat bernilai dan penting dalam sejarah literatur, dimana salah satu yang terkemuka ialah kitab apokripa, dokumen pseudepigrapha dan Gulungan Laut Mati. Melalui dokumen gulungan laut mati didapati banyak informasi penting mengenai sejarah kehidupan masyarakat Yahudi, khususnya menyangkut kebudayaan, teologi, sastra dan pengharapan eskatologis umat itu¹. Dua komunitas utama pada saat itu yang masing-masing memiliki pengajaran atau doktrin Roh Kudus, yaitu:

Yudaisme

Komunitas ini ialah masyarakat Yahudi secara umum yang menetap di pemukiman masyarakat setempat, baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan. Masyarakat tersebut sangat percaya kebenaran Perjanjian Lama, khususnya mengenai kedatangan Roh Kudus di masa depan, khususnya pada zaman pemulihan dan penyelamatan mesianik bagi bangsa Israel (Yl.2:28). Sebab itu komunitas tersebut sangat percaya bahwa pada saat berakhir periode hidup mereka, maka roh nubuatan itu juga akan berakhir pada bangsa Israel (Mzm.74:9). Keyakinan tersebut melahirkan sebuah gerakan yang disebut dengan apokaliptis, yaitu kelompok masyarakat yang menekankan pada nubuatan manusia yang mereka anggap bukan wahyu dari Tuhan. Berdasarkan literatur tersebut, masyarakat Yudaisme menyatakan bahwa walaupun Roh Tuhan telah berakhir pada Israel, namun roh nubuatan yang bukan

1 J. Julius Scott, Jr., "Intertestamental Studies" dalam *Evangelical Dictionary of World Mission*, peny., A. Scott Moreau (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 501.

pribadi tersebut akan dicurahkan pada saat penyelamatan Israel secara futuristik di masa datang.

Kaum Qumran

Masyarakat Qumran atau sering dikenal dengan sebutan kaum esseni, ialah komunitas bangsa Israel yang berpandangan bahwa dunia ini telah menjadi sangat jahat dan penuh dengan berbagai jenis dosa. Karena itu mereka mendirikan satu komunitas tersendiri, supaya mereka dapat memelihara kesucian hidup, baik secara pribadi maupun secara umum dan mereka terhindar dari segala kejahatan dan dosa dunia. Sebab itu kelompok tersebut harus memisahkan diri dari komunitas bangsa Israel secara umum yang mereka pandang telah terkontaminasi dengan kejahatan dan dosa dunia. Karena itu masyarakat Qumran atau kaum esseni ini memutuskan untuk tinggal di wilayah yang jauh dari keramaian dunia, yaitu di wilayah pegunungan dan di dalam gua-gua terpencil di sekitar laut mati. Kelompok Qumran yakin bahwa merekalah penggenapan janji dan harapan mesianik, yaitu roh nubuatan untuk membuka jalan dan mempersiapkan kedatangan Mesias yang akan datang di bumi di masa yang akan datang.²

Dengan demikian, baik kaum Yudaisme maupun kelompok Qumran dalam periode Intertestament pada dasarnya tidak mempunyai konsep teologi tentang Roh Kudus yang alkitabiah berdasarkan kebenaran Kitab Perjanjian Lama. Kedua kelompok tersebut hanya membangun doktrin pneumatologi berdasarkan asumsi, persepsi dan tafsiran secara subjektif semata. Karena itu ajaran tentang Roh Kudus dari kedua komunitas tersebut bukan hanya bertentangan dengan kebenaran Kitab Perjanjian Lama, tetapi juga sangat berlawanan dengan doktrin Roh Kudus yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dan para rasul-Nya dalam Kitab perjanjian Baru.

Montanisme

Montanisme ialah sebuah gerakan yang dibangun oleh Montanus di Frigia pada tahun 170 masehi. Menurut Eusebius bahwa Montanus mengalami ekstase hebat pada tahun 157, akibatnya Montanus menganggap dirinya sebagai alat Roh Kudus untuk menyampaikan

² F. F. Bruce & J. J. Scott Jr., "Dead Sea Scrolls" dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, peny., Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 322.

sejumlah nubuat yang dikehendaki oleh Pribadi ketiga Allah Tritunggal itu. Sebab itu semua perkataan yang disampaikan dalam nubuat merupakan perkataan Roh Kudus. Karena itu para pengikut Montanus mengukuhkan dan menyatakan dirinya sebagai Roh Kudus. Montanus telah bernubuat bahwa kerajaan seribu tahun, akhir zaman dan Yerusalem baru segera dibangun di Pepuza, yaitu sebuah desa kecil di Frigia di Asia kecil. Akibat dari fenomena yang spektakuler tersebut maka Montanus memiliki banyak pengikut yang dikenal sebagai montanisme. Namun karena ajaran dan pandangan ini berlawanan dengan kebenaran Alkitab, maka ia dan para pengikutnya serta ajarannya dikutuk dan dinyatakan sebagai ajaran sesat oleh gereja di Asia Kecil pada tahun 200.³

Pada saat itu, Montanus dan para pengikutnya menyatakan bahwa mereka sedang berada dalam era kehadiran dan pelayanan parakletos yang telah dijanjikan oleh Yesus (Yoh.14:16). Priskila dan Maximilla adalah pengikut fanatik Montanus, mereka berdua dengan rela meninggalkan suami masing-masing hanya untuk memberitakan nubuat dengan tujuan agar semua orang segera meninggalkan rumah, harta dan kekayaan masing-masing dan segera datang di Pepuza untuk menyambut kedatangan Yerusalem baru turun di kota itu.⁴

Kekristenan dan gereja memandang bahwa ajaran montanus sangat bertentangan dengan ajaran Yesus dan kebenaran Alkitab, karena mereka menambahkan wahyu baru di luar Alkitab bahkan mengakui bahwa ajaran montanisme sebagai penggenapan dari janji kedatangan parakletos, yaitu Roh Kudus. Sebab itu montanus dan para pengikut serta ajarannya dinyatakan secara resmi oleh gereja dan kekristenan sebagai ajaran sesat dan sekte yang wajib ditolak oleh kekristenan dan gereja.⁵

Sabelianisme

Sabelianisme adalah sebuah gerakan yang sudah terkenal sejak abad ketiga hingga saat ini oleh karena kesesatannya bukan karena kebenarannya. Ajaran yang didirikan oleh Sabelius

3 F. D. Willem, *Ritwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 183

4 Gerald Bray, "Montanism" dalam *The Dictionary of Historical Theology*, peny., Trevor A. Hart (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 381.

5 Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar: Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, peny., Antoni Steven, Hariyono dan Xavier Q.P. (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992), Jil.2, bag. 11, *Roh Kudus*, peny., Xavier Quentin, Hariyono Simon Petrus, 171.

ini juga menyoroiti doktrin Roh Kudus berdasarkan pandangan monarkianisme yang dianut oleh Sabellius itu sendiri. Pemimpin monarkianisme modalis bernama Praxeas didukung oleh para pengikutnya mengajarkan bahwa Roh Kudus adalah penampakan dan model lain dari Pribadi Bapa dan Sang Anak. Kelompok ini berpandangan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus bukan tiga pribadi yang berbeda, tetapi merupakan satu pribadi yang menampilkan diri melalui tiga model yang masing-masing berbeda satu dengan yang lainnya.

Sebab itu Sabellius dan sabellianisme selaku penganut fanatik dari ajaran monarkianisme modalis mengajarkan bahwa sesungguhnya Roh Kudus bukan merupakan pribadi, melainkan hanya sebuah peran dan fungsi aktif yang bersifat nonpersona dari Allah yang esa. Sabellianisme berpendapat bahwa Roh Kudus itu bukan Tuhan dan pada dasarnya Ia tidak memiliki karya apa pun secara pribadi, sebab Dia hanya suatu kuasa yang tak memiliki jiwa sebagaimana yang dipunyai oleh seorang pribadi. Karena ajaran yang sangat membahayakan demikian, maka pada abad ketiga Sabellius ditentang oleh uskup Calixtus di Roma, sehingga dia melarikan diri ke Alexandria. Namun Sabellius semakin gencar dan terus juga mengajarkan doktrin Roh Kudus yang menyesatkan tersebut di Alexandria. Karena itu dalam sidang sinode Alexandria pada tahun 260, kekristenan dan gereja setempat secara tegas dan resmi menyatakan bahwa Sabellius dan para pengikut seras ajarannya sebagai bidat dan ajaran sesat karena sangat bertolak belakang dengan kebenaran Alkitab dan keyakinan jemaat.⁶

Arianisme

Arius merupakan salah satu murid terbaik dari Lucianus dari Antiokhia. Lucianus memperoleh pendidikan dan pengetahuan teologi dari gurunya bernama Paulus dari Samosata yang melahirkan ajaran bahwa logos dicipta oleh Allah Bapa. Dengan demikian secara jelas terlihat bahwa doktrin teologi Arius sesungguhnya bersumber dari ajaran Paulus dari Samosata dan Lucianus yang mengajarkan bahwa logos adalah ciptaan Allah. Fakta tersebut terlihat secara jelas melalui doktrin teologi Arius yang sudah dipahami oleh masyarakat secara luas bahwa Logos adalah ciptaan Tuhan.⁷

⁶ Welly Pandensolang, *Tritunggal Biblika* (Jakarta: Yayasan Agape Jaya Indonesia, 2019), 38

⁷ Willem, *Riwayat*, 21

Oleh karena Logos telah mengambil rupa manusia (Yoh.1:14), maka Arius mengajarkan bahwa Yesus Kristus yang berinkarnasi dalam rupa manusia itu adalah makhluk ciptaan Allah. Pelopor dan penyebar arianisme itu secara tegas mengajarkan bahwa Kristus bukan Tuhan, melainkan hanya pribadi yang lebih rendah dari Sang Bapa. Sebab itu ia berpandangan bahwa Yesus tidak ada bersama Bapa sebelum dunia dijadikan, karena Ia belum dicipta oleh Bapa. Selanjutnya murid Lucianus itu beranggapan bahwa Yesus tidak mahatahu seperti Sang Bapa, sehingga Dia tidak mampu memahami kedalaman hati dan pikiran Allah Bapa.

Karena itu Arius membangun doktrin tritunggal dengan rumusan, yaitu Allah memiliki tiga pribadi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus, namun ketiganya tidak setara. Arius mengajarkan bahwa hanya Bapa sendiri sebagai Allah, sedangkan Kristus bukan Tuhan, tetapi hanya merupakan pribadi yang lebih rendah dari Bapa, demikian juga Roh Kudus adalah pribadi yang lebih rendah dari Yesus.⁸ Karena itu Arius mengajarkan bahwa Roh Kudus merupakan ciptaan Yesus yang pertama (Kol.1:16), sebab itu sang parakletos itu lebih rendah dari Kristus. Berdasarkan pandangan ini, maka salah satu pengikut fanatik Arius bernama Ulfilas secara terang-terangan mengajarkan bahwa Roh Kudus menempati posisi paling rendah dalam hirarki subordinasi tritunggal.⁹

Permasalahan

Berdasarkan latar belakan permasalahan dalam doktrin diatas, maka timbul beberapa masalah, yaitu: Pertama, Kelompok Yudaisme dan Qumran mengajarkan bahwa Roh Kudus sudah berhenti pada akhir hidup mereka, sehingga sekarang sudah tidak ada lagi Roh Kudus. Pandangan ini dapat menyesatkan iman jemaat, karena dengan demikian mereka tidak lagi bergantung atau mengandalkan Roh Kudus dalam kehidupan rohani.

Kedua, Arius mengajarkan bahwa Roh Kudus adalah ciptaan Allah, menyebabkan jemaat tidak percaya bahwa Roh Kudus adalah Pribadi ilahi. Ketiga, Sabelianisme menyatakan bahwa Roh Kudus bukan pribadi dan Dia adalah Kristus. Pandangan ini menyebabkan jemaat hanya mengetahui Roh Kudus sebagai kuasa bukan pribadi dan mereka

⁸ Pandensolang, *Tritunggal*, 86

⁹ V. L. Walter, "Arianism" dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, peny., Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 96.

tidak mengakui Allah Tritunggal. Keempat, Montanus mengajarkan bahwa dia dan pengikutnya sebagai penggenapan Parakletos, yaitu Roh Kudus. Ajaran ini membuat jemaat meragukan kedatangan Roh Kudus pada hari Pentakosta.

Pemecahan Permasalahan

Keempat permasalahan di atas akan dijawab melalui penyajian argumentasi teologi secara biblika. Selain itu menyingkap sejumlah teks Alkitab yang terkait dengan permasalahan-permasalahan tersebut secara eksegesis untuk menemukan kebenaran Alkitab yang sesungguhnya mengenai doktrin Roh Kudus, secara khusus menyangkut Pribadi-Nya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab sejumlah permasalahan di atas dengan cara membuktikan secara induktif dan biblikal atau alkitabiah bahwa: Pertama, Roh Kudus adalah Pribadi yang setara dengan Kristus turun dari sorga pada hari Pentakosta. Kedua, Roh Kudus bukan Yesus Kristus, tetapi Pribadi lain yang berbeda dengan Bapa dan Sang Anak. Ketiga, sebagai Pribadi, maka Roh Kudus memiliki akal, perasaan dan kemauan. Keempat, membeberkan gender nama dan pribadi Roh Kudus yang unik

Pembahasan

Alkitab menjelaskan bahwa Roh Kudus setara dengan Sang Bapa dan Sang Anak sebagaimana dinyatakan oleh Yesus sendiri melalui frasa ini: *Ego pempho auton* artinya *Aku akan mengutus Dia* (Yoh.16:7). Oleh karena Roh diutus dari sorga, maka tentu juga Roh kebenaran itu berasal dari sorga seperti Yesus (Mat.26:64; Yoh.3:13,31; Kis.3:21). Bahkan kedua Pribadi itu sama seperti Bapa telah ada dalam kekekalan sebelum dunia dicipta (Kej.1:1, 2, 26).

Roh Kudus bukan Yesus

Yesus berkata bahwa Roh Kudus datang ke bumi untuk menggantikan diri-Nya yang akan naik ke sorga sebagai Pribadi yang lain dan berbeda, sebagaimana dikenal melalui ungkapan-Nya sendiri ini *allon parakleton* artinya seorang Penolong yang lain, yaitu Parakletos (Yoh.14:16). Istilah Parakletos ialah terminologi yang populer dalam tradisi budaya Yunani, di mana dalam kata kerja dikenal dengan istilah *parakaleo* artinya menasehati, menguatkan,

menolong dan menghibur (Ibr.10:25). Selanjutnya istilah parakletos dipopulerkan oleh Philo melalui sejumlah karyanya dengan pengertian *intercessor* atau sebagai *pengantara*. Sedangkan para rabbi Yahudi memakai istilah tersebut untuk menjelaskan tentang tugas sebagai penasehat, pengantara dan pembela secara khusus di hadapan Allah ¹⁰

Karena itu rasul Yohanes yang hidup dalam masa helenisme menggunakan kata parakletos sebagai gelar Kristus yang bertugas sebagai pengantara antara Allah dengan manusia berdosa (1Yoh.2:1). Berdasarkan kebenaran ini maka, ketika Yesus naik ke sorga, Ia berkata bahwa Bapa akan mengutus parakletos yang lain yang setara dengan Dia, yaitu Roh Kudus untuk membela, menasehati dan menghibur orang percaya (Yoh.14:16). Gagasan tentang kesetaraan kedua Pribadi yang berbeda tersebut dinyatakan oleh kata sifat *allon* artinya *yang lain*.

Istilah *yang lain* dalam Perjanjian Baru diterjemahkan dari dua kata sifat, yaitu *allos* dan *heteros*. Kata *allos* artinya *lain atau yang lain*, namun memiliki kesamaan jenis. Contoh: *allon elegon* artinya *orang-orang lain* (Mrk.6:15), namun orang-orang tersebut berasal dari komunitas yang sama (Mrk.6:14). Sedangkan istilah *heteros* juga artinya *yang lain*, namun berbeda jenis. Contoh: Frasa *heterais glossais* artinya *bahasa-bahasa yang lain* (Kis.2:4), tetapi logat bahasa mereka masing-masing berbeda satu dengan yang lainnya, yaitu bahasa: Partia, Media, Elam, Frigia, Pamfilia, Mesir dan lain-lain (Kis.2:9-10).

Dengan demikian istilah *allon parakleton* artinya Penolong yang lain, yaitu Roh Kudus merupakan Pribadi yang berbeda dengan Yesus, dimana Yesus bukan Roh Kudus, tetapi kedua Pribadi ilahi berbeda itu memiliki kesamaan dalam kesetaraan hakekat, tujuan, kehendak, rencana dan keilahian sebagai Tuhan yang esa. Fakta alkitabiah ini membuktikan bahwa Roh Kudus adalah setara dengan Kristus. (Luk.24:49; Kis.1:4).¹¹

Bukti Kepribadian Roh kudus

¹⁰ Verlyn D. Verbrugge, *Theological Dictionary of New Testament Words*, (Grand Rapids: ZondervanPublishingHouse, 2000) 970-71.

¹¹ Edwin A. Blum, "John" dalam *The Bible Knowledge Commentary*, New Testament Edition, peny., John F. Walvoord dan Roy B. Zuck (Wheaton: Victor Books, 1985), 328.

Pribadi Sang Parakletos tersebut secara alkitabiah dibuktikan dengan tiga aspek kepribadian ilahi-Nya sebagai berikut:

1. *Memiliki Akal*

Menurut kesaksian Alkitab bahwa sebagai Pribadi, Roh Kudus memiliki akal atau kecerdasan supranatural. Fakta tersebut dibuktikan dengan kebenaran Alkitab yang mengajarkan bahwa Roh Kudus mampu mengajar dan memberikan kecerdasan kepada orang percaya. (Yoh.14:26). Dua karya Roh Kudus dicatat dalam ayat ini terkait dengan aspek kecerdasan, yaitu: melalui kata kerja *didasko* artinya mengajar dan *hypomimnesko* artinya mengingatkan. Pada prinsipnya kedua kata kerja tersebut digunakan oleh makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki akal, yaitu manusia. Namun kedua kata kerja tersebut juga kerap kali digunakan oleh Roh Kudus untuk menyatakan kecerdasan dan kemahatahuan-Nya di bumi.

Kata *didasko* dalam kultur Yunani klasik digunakan untuk menyatakan gagasan tentang mengajar, membimbing, melatih atau memperlihatkan ide tentang pengetahuan tertentu kepada murid. Demikian juga komunitas qumran menggunakan istilah *didasko* untuk menjelaskan gagasan tentang mengajar, mendidik dan melatih masyarakat mereka untuk mengerti tentang hukum perjanjian dan kehendak Tuhan. Para rabi Yahudi juga memakai istilah tersebut untuk menyampaikan atau mengajarkan tentang kehendak Allah kepada bangsa Israel dan menafsirkan hukum Taurat, supaya hukum tersebut dapat dipahami secara jelas untuk selanjutnya dipraktikkan dalam kehidupan setiap hari.¹²

Secara etimologis kata *hypomimnesko* terdiri dari kata *hypo* artinya *di bawah* dan *mimnesko* artinya *mengingat*. Dengan demikian kata *hypomimnesko* berarti menempatkan atau membawa dalam ingatan.¹³ Tindakan untuk menempatkan dan membawa dalam ingatan atau secara umum dikenal sebagai tindakan mengingatkan merupakan fungsi dari akal dan kecerdasan dalam diri manusia. Roh Kudus juga menggunakan istilah *hypomimnesko* untuk mengingatkan kepada orang percaya tentang rahasia penting tertentu, khususnya mengingatkan tentang kebenaran firman Allah.

¹² Verbrugge, *Theological Dictionary*, 325.

¹³ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testamen* (Chattanooga: AMG Publishers, 1994), 1425.

2. *Memiliki Perasaan*

Selain memiliki akal, Alkitab juga menyaksikan bahwa Sang Parakletos mempunyai emosi atau perasaan. Fakta ini terlihat ketika Paulus memperingatkan jemaat Efesus supaya jangan mendukakan Roh Kudus (Ef.4:30). Kebenaran ini menyatakan secara jelas bahwa sesungguhnya Roh Kudus dapat didukakan dan dikecewakan. Kata kerja mendudukan dalam ayat tersebut diterjemahkan dari kata Yunani *lypeo* artinya berdukacita atau bersedih hati. Fakta ini menegaskan bahwa Roh Kudus dapat dikecewakan, sehingga Ia pun dapat menegur bahkan mendisiplin orang percaya (Kis.5:3-5). Istilah *mendukakan* dalam ayat tersebut diterjemahkan dari kata *lypeo* artinya berdukacita atau bersedih hati.

Budaya Yunani kuno menggunakan istilah *lypeo* untuk menjelaskan tentang penderitaan secara psikologi atau tekanan emosional dan kesakitan jasmani. Karena itu para filsuf menganjurkan kepada masyarakat Yunani untuk selalu dalam keadaan hati yang bersukacita dan menjauhi kesedihan. Demikian juga kaum stoik mengajarkan bahwa manusia harus menguasai kesedihan dan dukacita melalui sikap dan tingkah laku.¹⁴

Istilah *lypeo* dipakai dalam Perjanjian Lama untuk menyatakan kesulitan dan kesedihan atau penderitaan, baik secara fisik maupun emosional. Hal tersebut terlihat pada Adam yang sukar mencari nafkah dan Hawa menderita dalam melahirkan anak (Kej.3:16-17). Demikian juga dalam Perjanjian Baru istilah yang sama dipakai untuk mengungkapkan sebuah penderitaan dan dukacita atau kesedihan secara emosional. Sebagai contoh: Herodes sedih karena diminta untuk memenggal kepala Yohanes (Mat.14:9), para rasul sangat berdukacita atas pembunuhan Yesus (Mat.17:23) dan Yesus sangat sedih membayangkan penderitaan yang dialami-Nya (Mat.26:37-38).¹⁵

Dengan demikian perasaan dukacita dan kesedihan yang dialami oleh Roh Kudus karena dosa manusia merupakan fenomena literal (Ef.4:30). Fakta ini membuktikan secara nyata bahwa Roh Kudus adalah Pribadi sempurna sama seperti Kristus yang pernah mengalami kesedihan (Mat.26:38) dan Sang Bapa dikecewakan yang berakhir dengan murka-

¹⁴ Verbrugge, *Theological Dictionary*, 769.

¹⁵ Zodhiates, *The Complete Word*, 929.

Nya terhadap manusia (Mzm.102:11; Yeh.7:3; Yoh.3:36). Kebenaran ini membuktikan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi sama seperti Sang Anak dan Sang Bapa adalah Pribadi kekal.

3. Memiliki Kehendak

Alkitab menyatakan bahwa Bapa mempunyai kehendak yaitu supaya Yesus harus memikul dosa manusia supaya umat itu diselamatkan (Mat.26:39; 1Ptr.2:24). Kristus pun berkehendak untuk tidak menanggung penderitaan manusia di atas kayu salib dan Ia menghendaki untuk memberitakan firman Tuhan kepada orang berdosa di *phylake* atau *hades* (1Ptr.3:19). Demikian juga Roh Kudus berkehendak supaya Paulus harus memberitakan Injil ke tanah Filipi (Kis.16:6). Sang Parakletos pun berkehendak untuk memberikan karunia kepada anak-anak Tuhan untuk melayani jemaat (1Kor.12:11).

Gender Roh Kudus

Alkitab menyatakan bahwa Roh Kudus mempunyai gender, sebab Dia adalah Pribadi sejati sama seperti Bapa dan Anak yang juga mempunyai gender masing-masing. Karena itu doktrin tentang gender Roh Kudus sangat penting untuk diteliti secara cermat guna memperoleh pengertian secara komprehensif dan objektif tentang Pribadi Roh Kudus.

Pengertian Gender

Sebelum menyelidiki tema ini lebih jauh, perlu kiranya terlebih dahulu memahami arti dari istilah *gender* dalam konteks ini. Istilah *gender* berasal dari bahasa Yunani *gennaio* artinya melahirkan anak atau memperanakan (Yoh.16:21). Kata tersebut secara umum dipakai untuk menyatakan kelahiran seorang anak laki-laki (Luk.1:13, 57) dan anak perempuan (Kej.5:4). Istilah itu dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *gender* artinya jenis kelamin, yaitu menunjuk pada kelamin laki-laki dan perempuan.¹⁶ Secara praktis dapat dimengerti bahwa gender adalah totalitas karakteristik yang membedakan antara maskulinitas dengan feminitas, termasuk jenis kelamin laki-laki, perempuan dan interseks dalam diri manusia. Namun gender Roh Kudus tidak menekankan aspek gender manusia tersebut, kecuali aspek keilahian-Nya, yaitu kekudusan dan kemahakuasaan. Secara teknis gender Pribadi Roh

16 W. E. Vine, *A Comprehensive Dictionary of the Original Greek Words with their Precise Meanings for English Readers* (MC Lean: Mac Donald Publishing Company),

Kudus dapat dibedakan atau dibagi menjadi dua kategori, yaitu gender nama dan gender pribadi.

Roh Kudus merupakan Pribadi yang unik, sebab memiliki gender nama dan gender pribadi yang berbeda, bahkan gender nama Sang Parakletos itu pun tidak sama dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Nama Roh Kudus dalam Perjanjian Baru dikenal dalam bahasa Yunani bergender netral, yaitu *pneuma* (Yoh.3:8). Sedangkan dalam Perjanjian Lama nama Roh Kudus dalam bahasa Ibrani bergender feminin, yaitu *ruakh* (Kej.1:2).

Mengapa satu Pribadi Roh Kudus memiliki gender nama yang berbeda dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru? Untuk itu perlu memahami fakta ini, yaitu bahwa nama Roh Kudus dalam Perjanjian Baru dikenal dalam bahasa Yunani, yaitu *pneuma* yang bergender netral. Karena secara gramatikal kata benda bahasa Yunani Perjanjian Baru memiliki tiga jenis gender, yaitu: Maskulin, feminin dan netral, di mana masing-masing gender memiliki ciri khas dan kaidah tersendiri.¹⁷ Sedangkan dalam Perjanjian Lama, nama Roh Kudus dalam bahasa Ibrani bergender feminin, yaitu *ruakh* tidak bergender netral seperti kata *pneuma* dalam Perjanjian Baru. Sebab kata benda bahasa Ibrani hanya memiliki dua jenis gender, yaitu maskulin dan feminin. Karena itu tidak mungkin menemukan atau mengambil kata benda bergender netral digunakan untuk nama Roh Kudus dalam Perjanjian Lama.¹⁸ Namun secara teologis gender pribadi Roh Kudus tidak ditentukan oleh gender dari kedua nama Roh itu, yaitu *pneuma* dan *ruakh*, tetapi dinyatakan oleh gender Pribadi-Nya.

Perbedaan Gender Nama dan Gender Pribadi Roh Kudus

Mungkin timbul pertanyaan, mengapa istilah *ruakh* bergender feminin dan *pneuma* bergender netral dipakai untuk nama Roh Kudus, bukan berjender maskulin seperti nama untuk Sang Bapa dan Sang Anak berjender maskulin, yaitu *Pater* dan *Huios*. Karena gender nama Roh Kudus dalam Perjanjian Lama adalah feminin, yaitu *ruakh*, maka ada kelompok tertentu berpandangan bahwa Roh Kudus memiliki karakter dan penampilan seperti seorang wanita

¹⁷ Welly Pandensolang, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, (Jakarta: YAI Press, 2010), 13-15.

¹⁸ Welly Pandensolang, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Ibrani Perjanjian Lama* (Jakarta: YAI Press, 2010), 27.

atau seorang isteri pada umumnya. Sebab itu kelompok tersebut cenderung memperlakukan Sang Parakletos tersebut sebagaimana layaknya seorang wanita atau istri.

Gender Nama Roh Kudus

Sebelum mengerti secara jelas mengenai permasalahan tersebut, maka terlebih dahulu perlu memahami kaidah tentang perbedaan gender nama dan gender pribadi dari Roh Kudus. Gender nama ialah gender istilah atau kata yang digunakan sebagai nama dari Sang Parakletos itu, sedangkan gender pribadi merupakan gender dari kepribadian Roh Kudus. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa nama Roh Kudus diambil dari bahasa Yunani *pneuma* yang bergender netral dan dari bahasa Ibrani, yaitu *ruakh* bergender feminin. Secara literal pengertian dari dua istilah tersebut tidak menunjuk kepada Roh Kudus, melainkan mengacu kepada pengertian *angin* atau *hembusan* (Yoh.3:8; Ibr.1:7), *nafas* (2Tes.2:8), *nyawa* (Mat.27:50) atau *semangat* (Kis.18:25). Namun makna dan arti kiasan dari kedua istilah itu (*ruakh* dan *pneuma*) menunjuk kepada karakter ilahi dari Roh Kebenaran itu. Karena kedua istilah itu mempunyai gagasan yang sama dan sejajar dengan hakekat ilahi dari Sang Parakletos, yaitu substansi yang tidak dapat dipegang, dilihat dan tidak dapat diketahui dan diantisipasi gerakannya seperti angin (Yoh.3:8).

Kebenaran tersebut sudah diterangkan secara jelas oleh Yesus melalui diskusi dan percakapan-Nya dengan Nikodemus (Yoh.3:3-8). Pada konteks percakapan itu Yesus menjelaskan bahwa sebagaimana angin berhembus tidak dapat dilihat, diketahui dan diantisipasi sebelumnya, demikian juga gerakan Roh Kudus. Bahkan pada zaman Yesus, Roh Kudus masuk dalam diri orang percaya pun dengan cara berhembus, sehingga tidak dapat diketahui, kecuali hanya merasakan dan mengalami dampak ilahi berupa kuasa dan mujizat yang dinyatakan dalam hidup orang percaya (Yoh.20:22). Fenomena ilahi ini yang dimaksud dengan makna dan arti figuratif dari istilah *pneuma* dan *ruakh* yang dipakai untuk nama Roh Kudus.

Gender Pribadi Roh Kudus

Alkitab menjelaskan bahwa *gender pribadi* Roh Kudus bukan *netral* atau *feminin*, melainkan *maskulin*. Menjelang kenaikan-Nya ke sorga, Yesus menjelaskan kepada para murid-Nya bahwa Sang Parakletos akan datang dari sorga menggantikan Dia dengan berkata: *De elthe*

ekeinos, to pneuma tes aletheias artinya “Ketika Ia datang, yaitu Roh Kebenaran” (Yoh.16:13). Istilah *to pneuma* yang bergender netral dalam ayat ini bukan gender Pribadi Roh Kudus, melainkan gender nama-Nya untuk menegaskan bahwa *gender nama* dari Roh Kudus dalam Perjanjian Baru adalah netral bukan feminin atau maskulin.

Sedangkan gender Pribadi Sang Parakletos dalam ayat itu dinyatakan oleh kata ganti penunjuk-Nya, yaitu *ekeinos* yang bergender maskulin artinya *Dia itu*. Karena itu istilah *ekeinos* tersebut diterjemahkan dalam Alkitab bahasa Inggris dengan kata ganti orang ketiga maskulin, yaitu *He* atau *Dia* dalam Alkitab bahasa Indonesia. Mungkin para pembaca bertanya, mengapa kata *ekeinos* dalam ayat ini berjenis maskulin, sedangkan istilah itu juga di bagian ayat lain berjenis feminin atau netral? Bahkan pertanyaan yang lebih serius ialah mengapa kata ganti penunjuk tersebut diterjemahkan dengan kata *Dia*, yaitu Roh Kudus dalam ayat tersebut, bukan diterjemahkan dengan kata penunjuk *itu*.

Secara gramatikal, kata *ekeinos* disebut *pronoun demonstrative* yaitu kata ganti penunjuk yang memiliki karakter yang sama dengan kata sifat apabila dihubungkan dengan kata benda tertentu yang terkait. Pada dasarnya kata sifat selalu mengikuti jenis gender kata benda, jika kata benda bergender maskulin, maka kata sifat juga maskulin dan jika kata benda bergender feminin demikian juga gender kata sifatnya. Contoh kata benda maskulin *agathos logos* (firman yang baik), sedangkan gender feminin *agathe agape* (kasih yang baik). Sebab itu jika kata benda yang dihubungkan atau diterangkan oleh kata *ekeinos* adalah feminin, maka kata *ekeinos* itu juga harus bergender feminin, contoh: *Oikia ekeine* artinya rumah itu (Mat.7:25; band. Mrk.1:9; 2Tes.1:10; Why.11:13). Kata *ekeine* dalam ayat ini bergender feminin, sebab kata benda *oikia* juga berjenis feminin.

Atas dasar studi gramatika di atas dapat disimpulkan bahwa kata *ekeinos* yang bergender maskulin dalam teks itu (Yoh.16:13), tampil untuk menjelaskan kata *parakletos* yang juga bergender maskulin, yaitu Roh Kudus. Selanjutnya meskipun dalam ayat atau kalimat tertentu tidak terdapat istilah *parakletos*, namun hanya kata *ekeinos* bergender maskulin seperti pada ayat ini (Yoh.16:8), maka yang dimaksud dengan kata *ekeinos* dalam konteks ini adalah Sang Parakletos, yaitu Roh Kudus. Karena itu dalam ayat tersebut istilah *ekeinos* diterjemahkan dengan kata *Dia* yang dimaksud adalah Roh Kudus. Dengan demikian secara

biblika dapat disimpulkan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi yang bergender maskulin bukan netral atau feminin (Yoh.14:16).

Lebih dipertegas lagi, jika Pribadi Roh Kudus tidak bergender maskulin, maka secara pasti Yesus menyebut Pribadi ketiga Tritunggal itu dengan kata ganti *non-persona* bergender netral, yaitu *auto* artinya *hal itu* atau *sesuatu hal*. Tetapi Kristus menyebut Sang Parakletos yang menggantikan Dia di bumi dengan kata ganti orang bergender maskulin, yaitu *autos* artinya *Dia* atau *He* dalam bahasa Inggris (Yoh.16:7). Demikian juga apabila Roh Kudus bergender netral atau feminin, maka nama-Nya tidak dapat disebut dengan istilah *Parakletos* yang bergender maskulin, melainkan *Paraklete* yang bergender feminin. Tetapi Kristus secara tegas menyebut-Nya sebagai *Parakletos*, yaitu Sang Penolong yang sempurna (Yoh.14:16; 16:7).

Semua kebenaran di atas telah didukung dan diperkuat oleh seluruh versi terjemahan Alkitab yang dipercaya oleh jemaat. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) menerjemahkan kata Yunani *autos* dalam ayat itu dengan kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu *Dia* (Yoh.16:7). Demikian juga seluruh versi terjemahan Alkitab berbahasa Inggris yang terkemuka seperti *New International Version*, *New King James Version* dan *New American Standard* sangat mendukung gagasan maskulinitas dari Pribadi Roh Kudus. Sehingga semua versi Alkitab berbahasa asing tersebut menerjemahkan kata *autos* dengan kata ganti orang ketiga tunggal maskulin, yaitu *He* artinya *Dia laki-laki* atau *Dia maskulin*.

Makna Teologis Maskulinitas Pribadi Roh Kudus

Roh Kudus bergender maskulin bukan hendak menjelaskan bahwa Dia adalah seorang laki-laki seperti manusia, sebagaimana pada umumnya gender maskulin menunjuk kepada orang laki-laki, sebab Roh Kudus tidak mengambil rupa manusia laki-laki seperti Yesus. Adapun *Pater*, yaitu Sang Bapa dan *Huios*, yaitu Sang Anak bergender maskulin ialah untuk menjelaskan kemahakuasaan, kemahatinggian, kemahabesaran dan kemahaagungan dari kedua Pribadi itu. Demikian juga Roh Kudus bergender maskulin untuk menjelaskan sejumlah karakter ilahi yang dimiliki oleh Bapa dan Anak juga dimiliki oleh Sang Parakletos itu.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi sejati yang bergender maskulin sama seperti Bapa dan Anak. Kebenaran ini juga sekaligus membuktikan bahwa doktrin kesetaraan dari Pribadi Bapa, Anak dan Roh Kudus sebagai Allah Tritunggal yang esa adalah alkitabiah. Namun secara figuratif Roh Kudus mempunyai dua nama dan gender nama yang berbeda, yaitu: Dalam Perjanjian Lama nama Roh Kudus dikenal sebagai *Ruakh* yang bergender feminin. Sedangkan dalam Perjanjian Baru nama atau sebutan untuk Sang Parakletos adalah *Pneuma* yang bergender netral. Keilahian Roh Kudus tidak diwakili atau dinyatakan oleh kedua gender nama-Nya tersebut, melainkan dinyatakan dan ditentukan oleh gender pribadi-Nya, yaitu maskulin sebagai Parakletos.

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan antara lain: Pertama, kepada para teolog dan dosen biarlah senantiasa termotivasi untuk terus menciptakan karya-karya ilmiah, baik berupa buku ajar atau literatur terutama jurnal untuk menjawab kebutuhan jemaat dan masyarakat pada masa kini. Kedua, bagi mahasiswa tekunilah ilmu pengetahuan dengan cara belajar secara intensif untuk menguasai sejumlah pengetahuan, khususnya teologi dan ilmu yang terkait pada jurusan masing-masing. Ketiga, kepada jemaat diharapkan dapat mempelajari Alkitab secara objektif, baik melalui Pendidikan formal di sekolah teologi, maupun di gereja melalui para pengajar Alkitab untuk mengerti doktrin iman Kristen yang alkitabiah.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga saya tercinta, istri saya Theresia Rining, serta ketiga anak kami—Jire, Tata, dan Enjel—atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang tiada henti selama proses penulisan jurnal artikel ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada STT Agapes Jakarta yang telah memberikan ruang dan kesempatan untuk melakukan penelitian hingga terwujudnya tulisan ini. Tak lupa, saya menghargai setiap dukungan, bantuan, dan doa dari semua pihak yang turut berkontribusi dalam penyelesaian karya ini. Kiranya Tuhan Yesus membalas segala kebaikan dan memberkati kita semua.

Referensi

- Arndt, William F. dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of The New Testament*.
Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- Bray, Gerald. "Montanism" dalam *The Dictionary of Historical Theology*, peny., Trevor A. Hart.
Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Blum, Edwin A. "John" dalam *The Bible Knowledge Commentary, New Testament Edition*,
peny., John F. Walvoord dan Roy B. Zuck. Wheaton: Victor Books, 1985.
- Bruce, F. F. & J. J. Scott Jr. "Dead Sea Scrolls" dalam *Evangelical Dictionary of Theology*,
peny., Walter A. Elwell. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Pandensolang, Welly. *Tritunggal Biblika*. Jakarta: Yayasan Agape Jaya Indonesia, 2019.
- *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Ibrani Perjanjian Lama*. Jakarta: YAI Press, 2010.
- *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Jakarta: YAI Press, 2010.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar: Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, peny.,
Antoni Steven, Hariyono dan Xavier Q.P. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992), Jil.2, bag.
11, *Roh Kudus*, peny., Xavier Quentin, Hariyono Simon Petrus.
- Scott, Jr.J. Julius. "Intertestamental Studies" dalam *Evangelical Dictionary of World Mission*,
peny., A. Scott Moreau. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- Vine, W. E., *A Comprehensive Dictionary of the Original Greek Words with their Precise
Meanings for English Readers*. MC Lean: Mac Donald Publishing Company.
- Verbrugge, Verlyn D. *Theological Dictionary of New Testament Words*. Grand Rapids:
ZondervanPublishingHouse, 2000.
- Willem, F. D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK
Gunung Mulia, 1987.
- Walter, V. L. "Arianism" dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, peny., Walter A. Elwell.
Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary New Testamen*. Chattanooga: AMG
Publishers, 1994.

